

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari lahirnya lembaga keuangan dan peran perbankan. Hadirnya lembaga perbankan pun dianggap sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kegiatan usahanya.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “suatu unsur usaha yang menghimpun kekayaan dari orang-orang pada umumnya untuk disimpan dan dimiliki oleh orang banyak, secara umum sebagai dana cadangan dan menyebarkannya ke masyarakat umum sebagai simpanan, kredit atau struktur yang berpotensi berbeda untuk bekerja pada cara hidup individu.”¹

Lembaga perbankan di Indonesia dalam operasionalnya terbagi menjadi bank konvensional yang berdasarkan pada prinsip bunga (interest) sedangkan bank syariah berdasarkan pada prinsip bagi hasil.

Seiring berkembangnya pemikiran dan pengetahuan masyarakat terkait sistem syariah yang tanpa bunga membawa angin segar bagi para pelaku bisnis dan juga masyarakat umum lainnya dalam memilih lembaga keuangan khususnya dalam menggunakan jasa pembiayaan. Seperti yang diketahui bahwa dalam perbankan syariah tidak menerapkan bunga dalam pengambilan keuntungannya oleh karenanya hal tersebut dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat muslim maupun non muslim.

Salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah adanya pembiayaan pada bank syariah. Pembiayaan menjadi salah satu produk dari perbankan syariah yang cukup banyak diminati oleh para pengguna jasanya. Oleh

¹ Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

karenanya ketika minat para pengguna meningkat diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi terhadap pertumbuhan laba bank syariah.²

Pembiayaan adalah kemampuan bank dalam melakukan kapasitasnya dalam pemanfaatan aset. Tingkat pendapatan penghasilan dari pembiayaan merupakan penghasilan tertinggi dari lembaga perbankan, besar penghasilan dari pembiayaan berbeda beda tergantung pada jenis, prinsip dan juga sektor atau bidang usaha yang dijalani.³ Jika dalam pengelolaan pembiayaan dilaksanakan dengan baik maka kegiatan penyaluran dari pembiayaan dapat menyumbangkan kontribusi yang cukup besar terhadap perolehan laba bank tersebut.⁴

Secara garis besar, produk pembiayaan perbankan syariah dipisahkan menjadi empat klasifikasi yang dibedakan berdasarkan tujuan dari penggunaannya, yaitu pendapatan pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil dan akad pelengkap.⁵ Bagi hasil adalah sistem pengelolaan dana dalam ekonomi Islam, berdasarkan pembagian hasil usaha antara pemilik modal (shahibul maal) dan pengelola (mudharib). Akad yang biasa digunakan dalam perbankan syariah yaitu akad Mudharabah dan Musyarakah. Biasanya kedua akad ini menyumbangkan pendapatan kepada bank dalam bentuk pembiayaan distribusi bagi hasil.⁶ Pada penelitian ini akan memfokuskan pada pembiayaan pendapatan *Mudharabah*.

PSAK No 105 menjelaskan bahwa Mudharabah merupakan akad kerjasama usaha antara dua pihak, pihak pertama (pemilik dana) menyediakan semua dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) sebagai pengelola, dan keuntungan diperoleh oleh kedua belah pihak sesuai kesepakatan di awal akad, kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana.⁷ Fatwa DSN N0 07/DSN-MUI/IV/2000 menyatakan bahwa pembiayaan mudharabah adalah pembiayaan

2 Abdullah Jayadi,. Beberapa Aspek tentang Perbankan Syariah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 10.

3 M. Amin. Azis, Mengembangkan Bank Islam di Indonesia, (Jakarta: Bangkit, 2005), h. 11.

4 Veithzal Rivai, Islamic Financial Management, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 3.

5 Ibid., hlm. 90

6 Sandi Abdul Rohim, Pengaruh Jumlah Pendapatan Bagi Hasil Dan Fee Based Income Terhadap Laba Bersih Di Pt Bank Jabar Banten Syariah, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

7 IAI PSAK no 105

yang disalurkan oleh Lembaga Keuangan Syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif, bagi hasil mudharabah dapat dilakukan dengan dua prinsip, yaitu bagi laba atau bagi hasil.⁸

Lembaga Keuangan Syariah yang memiliki produk akad *mudharabah*, maka harus menerapkan PSAK No.105 tentang Akuntansi *Mudharabah* yang merevisi PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dalam pelaksanaan prinsip bagi hasil penghimpunan dana pada LKS cukup mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Bank Rakyat Indonesia Syariah atau disebut juga BRIS merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, memiliki kinerja bank yang terus berkembang, terbukti dengan pesatnya perkembangan sumber daya serta ukuran pembiayaan dan pengadaan subsidi pihak luar yang sangat besar, yang semakin mengukuhkan kehadiran Bank Rakyat Indonesia Syariah.

Bisnis dan bank sering kali memiliki laporan laba rugi yang terdapat biaya operasional yang memengaruhi laba bisnis. Jika pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasional yang dikeluarkan maka akan menjadi pendapatan operasional atau laba usaha, besaran pendapatan operasional yang dikeluarkan akan menjadi kerugian operasional jika lebih rendah dari biaya operasional.

Laba atau rugi sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai prestasi ataupun kinerja perusahaan. Unsur yang menjadi bagian pembentuk laba yaitu pendapatan dan biaya. Laba Rugi sering digunakan sebagai tindakan untuk mengevaluasi presentasi atau kinerja perusahaan. Komponen yang menyusun laba diantaranya pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda, antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Kasmir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laba bersih didefinisikan sebagai laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang merupakan biaya organisasi untuk jangka waktu tertentu termasuk pajak. Laba bersih merupakan

⁸ Fatwa DSN N0 07/DSN-MUI/IV/2000

angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non-operasi perusahaan.⁹

Laba akuntansi diharapkan dapat sebagai: Indikator dari efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan yang diwujudkan pada tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*), pengukur prestasi atau kinerja badan usaha serta manajemen.¹⁰

Berikut informasi laporan keuangan BRI Syariah yang didistribusikan dan dipublikasikan oleh BRI Syariah pada situs www.brisyariah.co.id Dari laporan tersebut didapatkan bahwa bagi hasil dari pembiayaan mudharabah dan laba bersih PT BRI Syariah Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Pendapatan Pembiayaan Mudharabah dan Laba Bersih BRI
Syariah Periode 2016-2020 (dalam jutaan)

Periode		Jumlah Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah	Ket	Laba Bersih	Ket
2016	I	38.329		42.951	
	II	79.399	↑	90.279	↑
	III	123.450	↑	129.167	↑
	IV	167.105	↑	170.209	↑
2017	I	40.885		33.177	
	II	78.648	↑	70.657	↑
	III	112.431	↑	127.299	↑
	IV	141.919	↑	101.091	↓
2018	I	25.380		54.381	
	II	47.197	↑	120.157	↑
	III	67.457	↑	151.148	↑
	IV	84.102	↑	106.600	↓

⁹ Kasmir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal 303

¹⁰ Suwardjono 2005: 456

2019	I	13.750		54.381	
	II	27.226	↑	35.551	↑
	III	39.409	↑	56.457	↑
	IV	50.960	↑	74.016	↑
2020	I	11.199		75.155	
	II	21.433	↑	117.200	↑
	III	31.234	↑	190.583	↑
	IV	40.115	↑	248.054	↑

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi www.brisyariah.co.id

Dari informasi data keuangan di atas terlihat bahwa di Tahun 2017 triwulan ke IV dimana laba bersih justru mengalami penurunan ketika di triwulan III besar laba bersih sebesar 127.299 namun di triwulan ke IV justru menjadi 101.091 padahal laba bersih di triwulan ke IV terjadi kenaikan dari 112.431 di triwulan III menjadi 141.919 begitupun di Tahun 2018 pada triwulan ke IV laba bersih di triwulan ke III berada pada nilai 151.148 sedangkan triwulan IV mengalami penurunan menjadi 106.600 padahal pembiayaan di triwulan tersebut mengalami kenaikan dari 67.457 di triwulan III menjadi 84.102.

Pengelolaan pembiayaan sangat dibutuhkan oleh bank, mengingat kapasitas pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat menyebabkan kurangnya kebebasan untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi keuntungan dan mempengaruhi keuntungan organisasi.

Jika ada peningkatan dalam pembiayaan, itu akan meningkatkan laba bersih pula, laba bersih yang besar mampu membantu bank dalam menghadapi persaingan seperti perkembangan pasar dan kemajuan bisnis, sehingga posisi bank lebih stabil dan dapat meningkatkan perolehan keuntungan, walaupun ada satu produk yang sekiranya bermasalah dan menimbulkan resiko, namun resiko tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi usaha bank dalam menghasilkan laba karena masih terantisipasi oleh pendapatan produk lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigit Setiawan dan Winarsih yang merupakan seorang Alumni STIE Bank BPD Jateng dan juga Dosen STIE bank BPD Jateng menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembiayaan terhadap pertumbuhan laba bank syariah secara empiris dapat dibuktikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,000 yaitu $p\text{-value} < 0,05$ dan mendekati 0,00 yang berarti mampu menolak H_0 Pembiayaan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan sudah optimal, dan laba yang optimal mengakibatkan pertumbuhan laba positif.

Pada penelitian yang dilakukan Denty Fuji Indriati Mochtar Arief pun menyatakan bahwa Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Bersih yang berdasarkan hasil perhitungan uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,542 > 2,160$ dengan tingkat kehati-hatian 95%. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan uraian terkait pembiayaan mempengaruhi laba masih menemukan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *Mudharabah* terhadap laba bersih BRI Syariah, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah Berdasarkan PSAK 105 Terhadap Laba Bersih PT BRI Syariah Tbk Periode 2016-2020”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah berdasarkan PSAK 105 pada PT BRI Syariah Tbk di periode 2016-2020?
2. Bagaimana tingkat laba bersih yang diperoleh PT BRI Syariah Tbk di periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah berdasarkan PSAK 105 terhadap laba bersih PT BRI Syariah Tbk periode 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa tingkat pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah pada PT BRI Syariah Tbk periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui dan menganalisa tingkat laba bersih yang diperoleh PT BRI Syariah Tbk periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh pendapatan bagi hasil pembiayaan mudharabah terhadap laba bersih PT BRI Syariah Tbk periode 2016-2020.

D. Manfaat penelitian



Dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat menjadi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan serta mengembangkan pengetahuan terkait pembiayaan yang ada di perbankan, khususnya pembiayaan *Mudharabah* dan juga laba bersih.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan juga bahan evaluasi bagi PT. BRI Syariah dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat serta mengembangkan produk pembiayaan di perusahaannya.